**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sesungguhnya harus memanusiakan manusia tanpa harus membedakan antara mereka yang normal maupun mereka yang memiliki hambatan (anak berkebutuhan khusus). Paradigma pendidikan saat ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan yang layak dan mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik di dalam proses pembelajaran maupun di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan kunci utama untuk membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang lebih bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

 1

Pendidikan tidak diperuntukkan bagi anak normal saja akan tetapi bersifat menyeluruh bagi semua warga negara Indonesia termasuk anak berkebutuhan khusus bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan tanpa terkecuali, baik melalui pendidikan formal,informal maupun nonformal.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) tentang pendidikan khusus dinyatakan bahwa (Depdiknas, 2003 : 25):

1

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional,mental,social,dan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pendidikan khusus merupakan suatu sistem layanan pendidikan yng diperuntukkan bagi anak atau individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus baik melalui pendidikan lanjutan,menengah,dasar dan taman kanak-kanak luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar lebih terpusat pada kegiatan akademik (membaca,menulis dan berhitung). Pada taman kanak-kanak terpusat kepada pengenalan dan adaptasi lingkungan sekolah dan pada sekolah menengah penyelenggraan pendidikan dipusatkan pada kemandirian dan pengenalan pada dunia kerja. Ini berarti bahwa kemampuan akademik perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata secara signifikan yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif. Secara histori terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Herbart J.Prehm (Rochyadi,2005: 11), yaitu 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organic pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembunyikan.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewaraganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita agar mampu menuju kemandirian dan kedewasaan seoptimal mungkin.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut mengurus diri sendiri atau menolong diri sendiri *(self help).* Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1972). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terlatak pada penekanannya. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua tapi dengan adanya pembinaan dan pelatihan tentang merawat diri dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang diperoleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari- hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan anak tunagrahita tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Untuk anak tunagrahita sedang, menggunakan baju berkancing tidak mudah terutama ketika siswa harus mengancingkan baju karena ini berkaitan dengan keterampilan motorik halus.

1

Seperti yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi awal terhadap murid tunagrahita sedang kelas Dasar I di SLBN Pembina Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLKyang belum mampu merawat diri terutama kemandirian memakai baju berkancing dengan benar yaitu murid dengan inisial AM dikelas tersebut. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali kelas melalui wawancara sesudah melakukan observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan merawat diri murid anak tunagahita sedang kelas Dasar 1 tersebut masih sangat rendah khususnya murid berinisial AM yang mempunyai kemandirian memakai baju berkancing yang sangat rendah dan cara memasukkan tangan kanan ke lengan baju sebelah kanan belum mampu begitupun juga di bagian kiri lengan kemeja, AM juga masih belum mampu mengancing baju dengan benar serta merapikan baju dengan baik sehingga ketika dalam hal merawat diri AM masih membutuhkan bantuan orang lain. Tapi AM ini sebenarnya masih bisa untuk menerima pelajaran, hanya saja AM memang sedikit lambat, sehingga harus sebisa mungkin menyesuaikan kebutuhannya dalam memberikan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat murid AM mengalami kesulitan walaupun beberapa kali diulang-ulang, yaitu anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing dikarenakan murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan sehingga murid tersebut masih sulit melakukan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan memasang kancing baju.

Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka dapat berdampak buruk pada murid tunagrahita sedang, murid tunagrahita sedang kurang mandiri dalam hal merawat diri dan menurunnya tingkat kepercayaan diri murid tunagrahita sedang dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pembelajaran merawat diri menjadi pertimbangan dalam merumuskan program pembelajaran adalah agar murid memiliki pengetahuan dalam hal kemandirian memakai baju berkancing, agar murid dapat mandiri dalam merawat diri serta menolong dirinya

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti mengamati pendekatan dalam pembelajaran merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal dan efektif. Pendekatan dalam pembelajaran keterampilan dilakukan secara bervariasi karena adanya perbedaan bakat, minat siswa dan disesuaikan kebutuhan siswa. Oleh karena itu masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan pendekatan yang tepat melalui latihan-latihan pada murid tunagrahita sedang, latihan yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita sedang yaitu merujuk pada bina diri murid tunagrahita sedang terutama dalam hal berpakaian, melihat rumitnya permasalahan yang dihadapi murid tunagrahita sedang maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan analisis tugas (*task analysis*), peneliti menggunakan analisis tugas karena dianggap tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan merawat diri dalam hal berpakaian yaitu memakai baju berkancing

 Analisis tugas (*task analysis*) adalah suatu cara pembelajaran yang menekankan pada penguasaaan pada setiap tahap-tahap atau langkah-langkah pelaksanaan dari suatu kegiatan. Setiap langkah secara berurutan harus dikuasai sesuai dengan urutan yang benar, sebelum satu dikuasai maka tahap berikutnya belum dapat dilakukan. Setiap tahap pelaksanaanya langsung dipraktekkan oleh murid maupun dengan menggunakan alat peraga. Penerapan analisis tugas diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam hal merawat diri terutama memakai baju berkancing. Adapun langkah-langkah analisis tugasnya yaitu :

1. Mengambil baju berkancing
2. Memasukkan tangan kanan ke lubang lengan kanan baju berkancing
3. Memasukkan tangan kiri ke lubang lengan kiri baju berkancing
4. Merapikan kerah baju
5. Menyamakan ke dua ujung baju berkancing
6. Memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan
7. Memegang lubang kancing bagian atas dengan tangan kiri
8. Memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing
9. Melakukan hal yang sama dengan kancing-kancing berikutnya
10. Merapikan baju setelah dikancing

Dalam penerapan analisis tugas diharapkan dapat membantu murid tunagrahita sedang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam hal merawat diri terutama memakai baju berkancing. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘’Penerapan Analisis Tugas dalam meningkatkan kemandirian memakai baju berkancing bagi murid tunagrahita sedang kelas Dasar 1 di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK’’.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah peningkatan kemandirian memakai baju berkancing murid tunagrahita sedang kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan analisis tugas ?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : Untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemandirian memakai baju berkancing murid tunagrahita sedang kelas dasar I di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan analisis tugas

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
	1. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita sedang pada khususnya.
	2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan analisis tugas

.

1. Manfaat praktis
	1. Bagi pendidik (Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua,) , dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita melalui pembelajaran bina diri khususnya cara memakai baju berkancing dengan efektif
	2. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan bina diri yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anak tunagrahita dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara memakai baju berkancing melalui analisis tugas
	3. Bagi orang tua menjadikan bahan masukan berharga bagi orang tua murid tunagrahita dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam kemampuan bina diri khususnya memakai baju berkancing